



Intervensi Edukasi dan Pemeriksaan Laboratorium untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Deteksi Dini Penyalahgunaan NAPZA pada Pelajar

Dyah Eka Kurniawati¹, Chiilyatul Wafiroh¹, Ifadatin Haniah¹, Vicitra Prazjna Dyah Paramitha¹
¹Department of Medical Laboratory Technology, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Correspondence author: Dyah Eka Kurniawati

Email: dyekania@umq.c.id

Address: Jl. RA Kartini, GG. 20. No 101-C, Kel. Sidomoro, Kec. kebomas, Kab. Gresik, Prov Jawa Timur, Telp. 088292113386

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i3.916>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Substance abuse among adolescents remains a major public health concern because it affects physical health, mental well-being, academic performance, and social behavior. Limited knowledge regarding drugs, risk factors, and detection methods increases adolescents' vulnerability to substance misuse. Educational interventions combined with laboratory practice can improve awareness and preventive behavior.

Objective: This community service activity aimed to improve students' knowledge and awareness regarding drug abuse (NAPZA), including its classification, causes, symptoms, and early detection through laboratory screening.

Method: The activity was conducted by lecturers and laboratory staff in collaboration with a senior high school in Gresik, Indonesia. A total of 27 eleventh-grade students participated in the program, which included registration, pre-test assessment, educational sessions, interactive discussions, post-test evaluation, and urine screening using rapid test strips with AMP, MOP, and THC parameters. Knowledge improvement was measured by comparing pre-test and post-test scores.

Result: The findings showed a significant increase in students' knowledge after the intervention. The average score increased from 55.6 in the pre-test to 87.01 in the post-test. Twenty-two students participated in the laboratory screening, and all results were negative. Participants showed high enthusiasm during the practical session, which improved their understanding of drug detection methods and preventive awareness.

Conclusion: Health education integrated with laboratory-based screening effectively improved adolescents' knowledge and awareness regarding drug abuse prevention.

Keywords: adolescent, drug abuse, health education, laboratory screening, prevention

Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi, yaitu suatu fase perkembangan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Masalah utama remaja pada umumnya adalah pencarian jati diri. Mereka mengalami krisis identitas. Hal ini merupakan masalah bagi setiap remaja. Oleh karena itu, seringkali memiliki dorongan untuk menampilkan dirinya sebagai kelompok tersendiri (Hayati, 2019). Tak hanya itu, remaja pada umumnya memiliki energi dan semangat yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, namun masih berada pada fase perkembangan emosi yang belum stabil (M et al., 2025). Mereka cenderung ingin menunjukkan kemandirian, mengambil keputusan sendiri, serta sering bertindak berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang dan rasional. Dalam upaya mencari jati diri dan pengakuan dari lingkungan sekitar, tidak jarang remaja melakukan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah penyalahgunaan narkoba. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya merugikan individu pengguna, tetapi juga berdampak luas secara sosial, memengaruhi keluarga, masyarakat, bahkan berkontribusi terhadap permasalahan bangsa secara keseluruhan (Fitri & Asra, 2023).

Remaja merupakan aset strategis dan generasi penerus bangsa yang perlu dipersiapkan secara optimal. Perkembangan globalisasi menghadirkan dua dampak yang saling berlawanan. Di satu sisi, globalisasi berkontribusi terhadap kemajuan pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, namun di sisi lain dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup remaja. Salah satu dampak tersebut adalah meningkatnya perilaku seksual pranikah (seks bebas) yang muncul sebagai konsekuensi dari derasnya arus informasi dan perubahan sosial budaya serta penggunaan rokok dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain) (Wicaksana & Rachman, 2018).

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) merupakan salah satu tantangan besar terlebih telah merambah berbagai usia, termasuk kelompok usia sekolah dan kalangan remaja. Risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja dipengaruhi oleh faktor individu serta lingkungan sosialnya (Syarniah et al., 2023)(Erika Lubis et al., 2025). Remaja berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk menggunakan zat-zat adiktif ini. Penelitian lintas nasional di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan NAPZA di kelompok usia muda, termasuk sekolah menengah, merupakan masalah yang terus berkembang dan berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, mental, sosial, dan akademik remaja (Hidayati, 2024)(Kemenkes RI, 2023).

Peredaran dan penggunaan narkoba menjadi permasalahan serius yang dialami oleh beberapa negara, salah satunya Indonesia (Adellia et al., 2023). Pemerintah setempat menyatakan bahwa kondisi peredaran narkoba di Gresik cukup mengkhawatirkan. Sebanyak 25 desa di Kabupaten Gresik telah dikategorikan sebagai zona merah penyalahgunaan narkoba berdasarkan laporan BNN Provinsi Jawa Timur, yang berarti daerah-daerah ini memiliki tingkat peredaran dan penyalahgunaan yang tinggi. Selain itu, operasi kepolisian setempat seperti Operasi Tumpas Narkoba Semeru 2025 mencatat ratusan kasus penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Gresik dalam kurun beberapa bulan dengan target utama termasuk pengguna dan jaringan distribusi lokal (*25 Desa di Gresik Jadi Zona Merah Penyalahgunaan Narkoba*, 2025).

Kini, berdasarkan data nasional dan studi lokal, masyarakat Indonesia menghadapi fenomena meningkatnya kasus penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah. Studi survei yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa pengetahuan rendah tentang bahaya NAPZA berkaitan erat dengan perilaku penyalahgunaan pada siswa sekolah menengah.

Sembiring (2020) melalui penelitiannya pada siswa SMK Tunas Pelita Binjai menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dengan tindakan penyalahgunaan NAPZA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan rendah cenderung lebih mungkin terlibat dalam perilaku penyalahgunaan NAPZA dibandingkan yang memiliki pengetahuan lebih baik (Sembiring, 2020).

Narkotika merujuk pada zat yang dapat mengubah perilaku, suasana hati, fungsi otak, persepsi, serta fungsi tubuh secara umum. Zat tersebut juga diyakini sebagai bahan kimia yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara kerja tubuh. Jika tidak segera mendapatkan penanganan, kondisi ini dapat menjadi tanda penggunaan zat terlarang yang berlanjut pada penyalahgunaan dan ketergantungan (Barakat Olajumoke Kolawole et al., 2024). Padahal, masa remaja seharusnya menjadi periode yang diisi dengan aktivitas positif seperti pengembangan potensi diri, peningkatan prestasi akademik, kegiatan organisasi, olahraga, maupun keterampilan yang menunjang masa depan. Lingkungan sosial dan nilai budaya yang mendukung gaya hidup sehat sangat penting untuk membentuk ketahanan diri remaja terhadap pengaruh negatif, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Di tingkat sekolah, rendahnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya NAPZA sering menyebabkan kurangnya kesadaran akan konsekuensi jangka panjang dari penyalahgunaan zat adiktif. Penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap remaja menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA masih berada pada level yang rendah, terutama mengenai efek adiktif dan implikasi kesehatan social (Wicaksana & Rachman, 2018). Kondisi nyata ini juga tercermin dalam kegiatan pengabdian masyarakat di beberapa SMA di Indonesia. Misalnya, kegiatan penyuluhan dan deteksi dini penyalahgunaan NAPZA yang dilaksanakan melalui pendekatan edukatif terbukti meningkatkan pengetahuan siswa tentang jenis-jenis narkoba dan bahaya penggunaannya, serta cara preventif menghadapi risiko penyalahgunaan di lingkungan sekolah (Wayan et al., 2025). Namun demikian, banyak sekolah masih menghadapi kendala seperti kurangnya materi edukatif yang tepat, rendahnya kesadaran terhadap deteksi dini NAPZA, dan minimnya fasilitas atau integrasi pemeriksaan laboratorium dalam program pencegahan. Kondisi ini kemudian memperkuat kebutuhan untuk mengembangkan program pengabdian masyarakat yang terstruktur, efektif, dan berbasis bukti untuk meningkatkan pengetahuan serta kapasitas deteksi dini di sekolah.

Permasalahan prioritas pertama berada pada aspek pengetahuan dan perilaku kesehatan siswa. Berbagai laporan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai jenis-jenis NAPZA, cara penyalahgunaan, serta dampak kesehatan jangka pendek dan jangka panjang yang ditimbulkan. Informasi yang diperoleh siswa sering kali bersumber dari media sosial, internet, atau lingkungan pergaulan yang tidak selalu benar dan tidak terverifikasi secara ilmiah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan persepsi keliru, misalnya anggapan bahwa penggunaan zat tertentu tidak berbahaya, tidak menimbulkan ketergantungan, atau dapat meningkatkan performa belajar dan pergaulan. Kurangnya pemahaman tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa untuk bersikap asertif dalam menolak ajakan atau tekanan dari lingkungan sebaya, yang merupakan salah satu faktor risiko utama penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

Tujuan

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan secara terukur literasi kesehatan dan kesadaran preventif siswa terhadap penyalahgunaan NAPZA melalui

intervensi edukatif berbasis sekolah yang terintegrasi dengan praktik skrining laboratorium, sehingga peserta tidak hanya memahami perbedaan narkotika dan psikotropika, jenis serta golongan NAPZA, faktor risiko dan tanda-tanda penyalahgunaan, tetapi juga mengetahui mekanisme deteksi dini secara ilmiah melalui pemeriksaan urine; selain itu, kegiatan ini bertujuan membentuk sikap penolakan terhadap penyalahgunaan zat, memperkuat kemampuan pengambilan keputusan yang sehat, serta mengevaluasi efektivitas edukasi melalui pengukuran peningkatan skor pre-test dan post-test sebagai indikator keberhasilan peningkatan pengetahuan yang relevan dan dibutuhkan pada kelompok usia remaja sekolah menengah yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku berisiko.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi akhir. Kegiatan ini diselenggarakan oleh tim dosen dan mahasiswa jurusan Teknologi Laboratorium Medis dari semester I, III, dan V Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, bekerja sama dengan pihak sekolah dalam bentuk kemitraan kolaboratif (*collaborative partnership model*), di mana sekolah berperan sebagai mitra sasaran sekaligus fasilitator peserta, sedangkan tim pengabdian bertanggung jawab terhadap penyusunan materi, pelaksanaan edukasi, dan pemeriksaan laboratorium. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SMA Muhammadiyah 10 Gresik pada tanggal (sesuaikan tanggal pelaksanaan) mulai pukul 07.30 WIB hingga selesai, bertempat di ruang kelas untuk sesi edukasi dan di laboratorium untuk sesi pemeriksaan skrining. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan Surat Tugas Nomor No.076/TGS/II.3.UMG/DPPM/G/2025 serta surat izin/rekomendasi dari Kepala SMA Muhammadiyah 10 Gresik sebagai bentuk legalitas dan persetujuan resmi dari pihak yang berkepentingan.

Tahap persiapan meliputi koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal dan teknis pelaksanaan, penyusunan materi edukasi dalam bentuk presentasi PowerPoint yang mencakup perbedaan narkotika dan psikotropika, jenis dan golongan NAPZA, faktor penyebab penyalahgunaan pada remaja, ciri-ciri penyalahgunaan, serta metode pemeriksaan laboratorium. Selain itu, tim menyiapkan instrumen pre-test dan post-test yang telah disusun berdasarkan indikator kompetensi pengetahuan terkait NAPZA, lembar evaluasi saran peserta, daftar hadir, serta alat dan bahan pemeriksaan berupa strip test tiga parameter (AMP, MOP, dan THC) yang telah memiliki izin edar AKL dari Kementerian Kesehatan. Pada tahap ini juga dilakukan briefing internal tim untuk pembagian tugas selama kegiatan berlangsung.

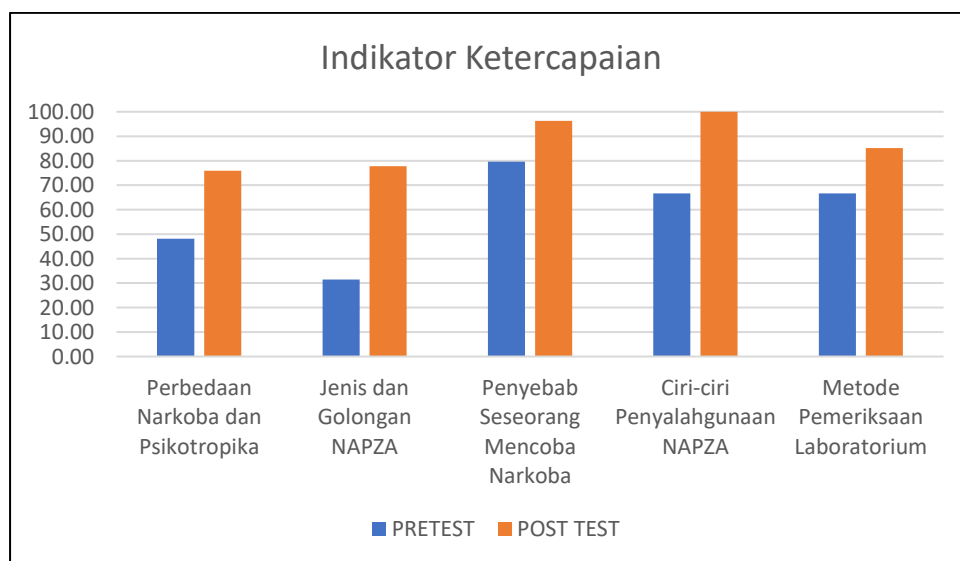
Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi dan pengisian daftar hadir oleh peserta, yang seluruhnya merupakan siswa kelas XI dengan jumlah 27 orang (15 laki-laki dan 12 perempuan). Kriteria partisipan adalah siswa aktif kelas XI yang hadir pada hari pelaksanaan dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk pengisian instrumen evaluasi dan pemeriksaan laboratorium secara sukarela. Setelah registrasi, peserta mengerjakan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Selanjutnya dilakukan pemaparan materi secara interaktif menggunakan media visual, disertai diskusi dan sesi tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi aktif. Setelah sesi edukasi selesai, peserta mengerjakan post-test dengan instrumen yang sama untuk mengukur peningkatan pemahaman. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik pemeriksaan skrining NAPZA menggunakan spesimen urine di laboratorium, di mana peserta diberikan edukasi mengenai prosedur pengambilan sampel, prinsip kerja metode imunokromatografi, serta interpretasi hasil.

Instrumen pengukuran kegiatan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test berisi 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup lima indikator materi utama. Skor dihitung dalam bentuk persentase jawaban benar, kemudian dibandingkan untuk melihat selisih peningkatan pengetahuan. Data hasil kegiatan disajikan dalam bentuk tabel distribusi nilai dan grafik perbandingan pre-test dan post-test per kategori materi untuk memudahkan analisis visual. Selain itu, evaluasi kualitatif diperoleh melalui lembar saran dan masukan peserta yang dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui persepsi dan respon terhadap kegiatan.

Tahap evaluasi akhir dilakukan dengan menganalisis peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta, menghitung persentase kenaikan tiap indikator materi, serta mengevaluasi keterlibatan peserta selama diskusi dan praktik laboratorium. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan adanya peningkatan signifikan skor post-test dibandingkan pre-test, tingginya partisipasi aktif peserta, serta tidak ditemukannya hasil positif pada pemeriksaan skrining sebagai bentuk deteksi dini preventif. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan tertulis, foto kegiatan, serta rekapitulasi data hasil evaluasi sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan administratif kepada institusi pengusul dan pihak sekolah mitra.

Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan: terdapat peningkatan pemahaman sebesar 56,5% setelah pemberian materi. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah peserta mendapatkan edukasi. Secara akademik, nilai rata-rata awal sebesar 55,6 yang menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang NAPZA masih dalam kategori sedang dan belum optimal. Setelah edukasi, rata-rata nilai meningkat menjadi 87,01. Peningkatan nilai post-test dapat dijelaskan salah satunya oleh penggunaan metode penyampaian pembelajaran yang interaktif dan berbasis partisipatif, seperti pemaparan materi yang melibatkan visualisasi gambar, diagram, dan ilustrasi, serta sesi diskusi dan tanya jawab dua arah yang mengaktifkan keterlibatan peserta (Zainal Asikin, 2024) dibandingkan metode ceramah tradisional yang bersifat satu arah, terutama dalam konteks pendidikan sains dan Kesehatan.



Gambar 1. Hasil Pre-Test dan Post Test

Grafik menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh kategori materi setelah dilakukan kegiatan edukasi dan pemeriksaan laboratorium. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test pada lima indikator yang diukur.

Pada kategori Perbedaan Narkoba dan Psicotropika, nilai pre-test sebesar 48,15 meningkat menjadi 75,93 pada post-test. Terjadi kenaikan sebesar 57,7% dari nilai awal. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan sebagian besar peserta masih belum memahami perbedaan mendasar antara narkotika dan psicotropika, namun setelah pemaparan materi terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan.

Kategori Jenis dan Golongan NAPZA menunjukkan peningkatan paling besar. Nilai pre-test sebesar 31,48 meningkat menjadi 77,78 pada post-test, dengan peningkatan relatif sekitar 147,1%. Rendahnya nilai awal mengindikasikan bahwa peserta belum memahami klasifikasi NAPZA secara komprehensif. Setelah diberikan penjelasan sistematis dan visualisasi golongan zat, pemahaman peserta meningkat secara drastis.

Pada kategori Penyebab Seseorang Mencoba Narkoba, nilai pre-test sudah tergolong cukup tinggi yaitu 79,63 dan meningkat menjadi 96,30 pada post-test. Terjadi kenaikan sekitar 20,9%. Kenaikan yang tidak terlalu besar dibanding kategori lain disebabkan karena sebagian peserta sebelumnya telah memiliki gambaran umum mengenai faktor penyebab penyalahgunaan narkoba, seperti pengaruh teman sebaya dan rasa ingin tahu. Edukasi yang diberikan memperkuat dan melengkapi pemahaman tersebut.

Kategori Ciri-ciri Penyalahgunaan NAPZA mengalami peningkatan dari 66,67 menjadi 100,00. Terdapat peningkatan relatif sebesar 50%. Nilai post-test yang mencapai 100 menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar setelah mendapatkan materi. Hal ini menunjukkan efektivitas metode penyampaian materi, terutama penggunaan gambar dan contoh kasus yang memudahkan identifikasi tanda-tanda penyalahgunaan. Pada kategori Metode Pemeriksaan Laboratorium, nilai pre-test sebesar 66,67 meningkat menjadi 85,19 pada post-test. Terjadi peningkatan relatif sekitar 27,8%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa praktik langsung pemeriksaan urine memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai prosedur skrining NAPZA.

Secara keseluruhan, seluruh indikator menunjukkan tren peningkatan setelah intervensi edukasi dilakukan. Peningkatan terbesar terdapat pada kategori yang sebelumnya memiliki tingkat pemahaman rendah, yaitu jenis dan golongan NAPZA. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, serta praktik laboratorium berkontribusi efektif dalam meningkatkan literasi peserta mengenai penyalahgunaan NAPZA dan deteksi dini melalui pemeriksaan laboratorium. Pada post-test, peserta juga diminta memberikan saran atau masukan terkait materi. Dari total 27 peserta, terdapat 17 siswa yang mengisi bagian saran. Artinya, sekitar 63% peserta memberikan umpan balik tertulis. Partisipasi lebih dari separuh peserta dalam memberikan saran menunjukkan adanya keterlibatan aktif dan ketertarikan terhadap kegiatan. Hal ini juga mencerminkan bahwa peserta merasa kegiatan tersebut relevan dan penting untuk mereka.



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Antusias Peserta Sosialisasi

Gambar 2 menunjukkan kegiatan Setelah pre-test, dilakukan pemaparan materi menggunakan media presentasi bergambar untuk memudahkan pemahaman. Penggunaan visual terbukti efektif meningkatkan perhatian peserta. Selama sesi berlangsung, peserta terlihat antusias, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi dua arah. Antusiasme ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Gambar dan ilustrasi membantu peserta memahami konsep yang relevan dengan topik penyalahgunaan NAPZA dan metode pemeriksaan laboratorium.



Gambar 3. Peserta Kelas XI Setelah Sesi Materi

Gambar 3 menunjukkan dokumentasi bersama antara tim pengabdian dengan peserta siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 10 Gresik setelah seluruh rangkaian pemaparan materi edukasi mengenai penyalahgunaan NAPZA selesai dilaksanakan. Dokumentasi ini dilakukan sebagai bentuk penutup sesi penyuluhan sekaligus simbol antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Pada sesi sebelumnya, peserta telah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan mulai dari pre-test, pemaparan materi menggunakan media visual interaktif, hingga diskusi dan tanya jawab terkait jenis dan golongan NAPZA, faktor risiko penyalahgunaan, ciri-ciri penyalahgunaan, serta metode pemeriksaan laboratorium. Suasana kegiatan terlihat kondusif dan interaktif, di mana peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang

diberikan. Setelah sesi dokumentasi bersama selesai, kegiatan kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pemeriksaan laboratorium skrining NAPZA menggunakan spesimen urine. Tahapan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai proses deteksi dini penyalahgunaan NAPZA secara ilmiah, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga mengenal prosedur pemeriksaan laboratorium secara praktis dan aplikatif.



Gambar 4. Pemeriksaan Skrining NAPZA

Gambar 4 menunjukkan pemeriksaan NAPZA. Tujuan utama skrining sebagai pemeriksaan awal (*screening test*) yang cepat, sederhana, dan efisien guna mengidentifikasi individu yang memerlukan evaluasi lanjutan. Skrining berperan penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan zat, monitoring kelompok berisiko, serta mendukung program rehabilitasi atau pengawasan kesehatan masyarakat. Menurut panduan dari WHO (Organization, 2019), pemeriksaan skrining zat psikoaktif merupakan bagian dari strategi intervensi dini untuk mencegah dampak kesehatan dan sosial yang lebih berat akibat penyalahgunaan narkoba.

Peserta terlihat sangat antusias dan bersemangat selama praktik berlangsung. Keterlibatan langsung ini memperkuat pemahaman yang sebelumnya telah diberikan secara teori dan memberikan pengetahuan seputar cara kerja rapid test untuk pemeriksaan NAPZA

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah intervensi edukasi dan praktik pemeriksaan skrining NAPZA. Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi kesehatan berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait perilaku berisiko. Penelitian oleh (Derana et al., 2025; Khatimah et al., 2021; Zainal Asikin, 2024) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah interaktif dan media visual mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan dibandingkan sebelum intervensi. Hal ini memiliki persamaan dengan hasil kegiatan di lapangan, di mana peningkatan skor post-

test terjadi pada seluruh kategori materi setelah peserta mendapatkan pemaparan materi yang dilengkapi gambar dan ilustrasi visual.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Abul et al., 2026; Amin et al., 2024; Kumalasari., 2022) juga melaporkan bahwa edukasi tentang bahaya narkoba pada remaja memberikan peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap yang bermakna. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan kegiatan ini bahwa siswa tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga mulai memahami dampak penyalahgunaan NAPZA secara lebih komprehensif. Peningkatan nilai post-test dapat dijelaskan salah satunya oleh penggunaan metode penyampaian pembelajaran yang interaktif dan berbasis partisipatif, seperti pemaparan materi yang melibatkan visualisasi gambar, diagram, dan ilustrasi, serta sesi diskusi dan tanya jawab dua arah yang mengaktifkan keterlibatan peserta (Zainal Asikin, 2024). dibandingkan metode ceramah tradisional yang bersifat satu arah, terutama dalam konteks pendidikan sains dan Kesehatan.

Kegiatan ini juga memiliki keunikan dibanding penelitian sebelumnya, yaitu adanya praktik langsung pemeriksaan skrining NAPZA menggunakan urine. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada edukasi teoritis tanpa melibatkan pengalaman praktikum. Padahal, keterlibatan langsung peserta dalam proses pemeriksaan memberikan pengalaman belajar kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman konsep ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang dijelaskan oleh Kolb (2015), bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Dengan melihat secara langsung prinsip kerja rapid test, siswa menjadi lebih sadar bahwa penyalahgunaan zat dapat dibuktikan secara objektif melalui pemeriksaan laboratorium.

Penelitian terkait penggunaan spesimen urine sebagai metode skrining juga telah banyak dilakukan. Studi oleh (Ott et al., 2017; Scott E Hadland, 2016) dari *Clinical Chemistry and Laboratory Medicine* menyebutkan bahwa urine merupakan matriks biologis yang paling umum digunakan dalam skrining obat karena mudah diperoleh, non-invasif, dan memiliki konsentrasi metabolit yang relatif lebih tinggi dibandingkan darah. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan. Secara teori, remaja diharapkan telah mendapatkan edukasi tentang bahaya narkoba melalui kurikulum sekolah atau media sosial. Akan tetapi, hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap jenis dan golongan NAPZA masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang diterima sebelumnya belum bersifat komprehensif atau belum disampaikan dengan metode yang menarik dan kontekstual. Fakta lain di lapangan menunjukkan bahwa praktik laboratorium justru menjadi bagian yang paling meningkatkan antusiasme peserta, padahal dalam banyak program edukasi kesehatan komponen praktikum sering tidak dilaksanakan karena keterbatasan fasilitas.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa edukasi kesehatan remaja perlu dilakukan secara interaktif, visual, dan kontekstual. Perbedaan utama kegiatan ini terletak pada integrasi antara penyuluhan dan praktik skrining laboratorium yang memberikan pengalaman belajar lebih bermakna. Pendekatan ini berpotensi menjadi model intervensi promotif-preventif yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi bahaya NAPZA dan pemeriksaan laboratorium pada siswa kelas XI berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai peserta sebesar 56,5% setelah pemberian materi, yang menandakan adanya peningkatan pemahaman

yang signifikan. Antusiasme peserta selama sesi pemaparan, diskusi, hingga praktik pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan ketertarikan serta kesadaran remaja terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA. Hasil pemeriksaan yang seluruhnya negatif juga memberikan gambaran positif sekaligus memperkuat fungsi kegiatan sebagai upaya preventif dan deteksi dini.

Untuk kegiatan selanjutnya, metode penyampaian dapat semakin dikembangkan dengan menambahkan sesi permainan edukatif (*game*), ice breaking, atau pemutaran film pendek yang relevan dengan kehidupan remaja agar suasana lebih dinamis dan tidak monoton. Penguatan media visual dan pendekatan partisipatif juga dapat membantu meningkatkan daya serap materi. Selain itu, kegiatan serupa sebaiknya dilakukan secara berkala agar pemahaman siswa semakin mantap dan kesadaran terhadap bahaya NAPZA dapat terus terjaga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah memberikan dukungan, anggaran, serta kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan institusi dan tim pengabdian yang telah memberikan arahan, koordinasi, serta kontribusi dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada Kepala SMA Muhammadiyah 10 Gresik beserta jajaran guru dan staf yang telah memberikan izin, dukungan penuh, serta membantu kelancaran teknis kegiatan di lapangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa peserta kegiatan atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kerja sama yang baik selama mengikuti rangkaian edukasi dan pemeriksaan skrining laboratorium. Tidak lupa, penghargaan disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk dukungan moral, tenaga, maupun fasilitas, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata dalam upaya peningkatan pengetahuan serta pencegahan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Gresik berdasarkan Surat Rekomendasi Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 076/REK/II.3.UMG/DPPM/G/2025, yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan edukasi, pemeriksaan skrining laboratorium, serta penyusunan laporan kegiatan.

Daftar Pustaka

1. 25 Desa Di Gresik Jadi Zona Merah Penyalahgunaan Narkoba (2025).
2. Abul, A., Maududi, A., Najihah, N., Wardian, N. R., Elhanina, R., Syafitri, H. D., & Syabani, S. N. (2026). *Edukasi tentang Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Penyalahgunaan NAPZA pada Siswa SMP Al-Amanah Tahun 2025. November 2025.*
3. Adellia, I., Febrianti, M. A., & Maulida, S. N. (2023). Implementasi Kebijakan Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4gn) Sebagai Rekayasa Sosial Dalam Memberantas Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Surabaya. *Irpia : Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan*, 8, 16–25. <https://doi.org/10.71040/irpia.v8i5.201>

4. Amin, Y., Haswita, H., Studi DIII Keperawatan, P., Rustida, S., Kunci, K., Kesehatan, E., & Narkoba, P. (2024). Kesehatan Masyarakat Mulawarman Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terkait Penyalahgunaan Narkoba Melalui Edukasi Berbasis Health Promotion Model. *Jurnal Pengabdian*, 2(2), 8–16.
5. Barakat Olajumoke Kolawole, Yusuf Funsho Issa, Sulaiman Taofik Oluwatobi, Adebayo Oluwaseyi Mercy, Hamzat Ayodeji Sorunke, Amarachi Henrietta Okoronkwo, Abubakar Umar, & Darlington Chukwuma Ugwu. (2024). Effect of Alcohol And Narcotic Drug Intake Among Undergraduates Of Kwara State University Malete, Nigeria. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 23(2), 2270–2297. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.2.2476>
6. Derana, G. T., Leonardof, H., Kusumawati, D., Ravaliala, E., Tanti, F. N., Rizabella, N., Nursafana, F., & Diamanta, F. (2025). *Penyuluhan Narkoba Sebagai Upaya Preventif*. 3(1), 65–70.
7. Erika Lubis, Aliana Dewi, Karim, A., & Sondang Manurung. (2025). Pendampingan Remaja dalam Penyalahgunaan NAPZA di Jakarta Timur. *Jurnal Abdimas Serawai*, 5(1), 85–93. <https://doi.org/10.36085/jams.v5i1.8128>
8. Fitri, K., & Asra, Y. K. (2023). Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i2.21270>
9. Hayati, F. (2019). Penyuluhan Tentang Bahaya Narkoba Pada Remaja. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(3), 190. <https://doi.org/10.36565/jak.v1i3.52>
10. Hidayati, F. N. F. (2024). Faktor Risiko Penggunaan Napza Di Kalangan Remaja Perkotaan Jawa-Bali Indonesia : Temuan Studi Lintas Nasional. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 12269–12277. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.37126>
11. Kemenkes RI. (2023). *Pedoman Manajemen Pencegahan dan Tatalaksana Gangguan Penggunaan NAPZA untuk Tenaga Kesehatan*.
12. Khatimah, H., Santi, E., & Lestari, D. R. (2021). Pengaruh Ceramah Interaktif Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang. *Nerspedia*, 291–298.
13. Kumalasari. (2022). Edukasi Bahaya Narkoba pada Remaja Education on the Dangers of Drugs for Adolescents. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2 No. 1, 2, 18–22.
14. M, A. D., Ahmed, S., & Rana, S. (2025). A Study on Awareness of Narcotics Among Young-Adult Students. *INTERNATIONAL JOURNAL OF PHARMACEUTICAL SCIENCES*, 3(01), 294–314. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14604172>
15. Organization, W. H. (2019). Guidelines for the identification and management of substance use and substance use disorders in pregnancy. *Pseudoscience in Child and Adolescent Psychotherapy: A Skeptical Field Guide*, 276–290. <https://doi.org/10.1017/9781316798096.020>
16. Ott, M., Berbalk, K., Plecko, T., Wieland, E., & Shipkova, M. (2017). Detection of drugs of abuse in urine using the Bruker Toxtyper™: Experiences in a routine clinical laboratory setting. *Clinical Mass Spectrometry*, 4–5(August), 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.clinms.2017.08.002>
17. Scott E Hadland, S. L. (2016). Objective Testing: Urine and Other Drug Tests. *Child Adolesc Psychiatr Clin N Am*, 25(3), 549–565. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2016.02.005>
18. Sembiring, N. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Siswa Dengan Tindakan Penyalahgunaan Napza Di Smk Tunas Pelita Binjai. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 5(2), 63–67. <https://doi.org/10.51933/health.v5i2.315>
19. Syarniah, S., Wilutono, N., & Hammad, H. (2023). Analisis Faktor Individu Terhadap Risiko

- Penyalahgunaan Napza Pada Remaja. *Jurnal Citra Keperawatan*, 11(2), 79–87. <https://doi.org/10.31964/jck.v11i2.337>
20. Wayan, N., Bintari, D., Prihatiningsih, D., Oka Widana, A. A. G., & Purwanti, I. S. (2025). Gerakan Teman Sebaya Sadar Bahaya NAPZA: Edukasi, Pendampingan dan Pengenalan Rapid Test Urine di SMK Kesehatan Bali Khresna Medika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1458>
21. Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
22. Zainal Asikin. (2024). Efektivitas Media Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Biologi di Sekolah Menengah Atas. *JURNAL ILMIAH IPA DAN MATEMATIKA*, 2, 12–16.